

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA DEDDY MIZWAR

Febrina Anwar

Febrinaa884@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jalan Soekarno-Hatta Km 9, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah

ABSTRAK – Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini Karya Deddy Mizwar dengan menggunakan pendekatan sosiaologi sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi, rekam, simak dan catat. Metode ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini, hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) Disorganisasi keluarga, (4) pendidikan, (5) lingkungan hidup, (6) birokrasi, (7) agama dan kepercayaan.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama, Sosiologisastra.

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan manusia begitu banyak peristiwa yang terjadi di muka bumi ini. Peristiwa ini terlahir dari segala kegiatan dan aktivitas manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada lingkungannya yang dapat menghasilkan berbagai kisah atau cerita dalam karya sastra tentang pengalaman yang dilalui oleh seseorang. Untuk mengetahui peristiwa kehidupan manusia, pengarang harus mampu mengamati dengan penuh penghayatan tentang peristiwa yang terjadi agar pengarang benar-benar merasakan peristiwa yang di alami oleh manusia. Setelah pengarang mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, pengarang kemudian mengungkapkan kembali melalui rangkaian tulisan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, sastra merupakan sebuah ciptaan atau kreasi dari seseorang yang memiliki potensi dalam mengkreasikan pikirannya melalui seni untuk menunjukkan sebuah makna dalam pemikirannya. Pencipta karya sastra disebut dengan sastrawan karna mampu menciptakan sebuah dunia baru dalam hasil karya imajinasinya. Sastra berisi pengungkapan yang "tidak bisa terungkap". Pengarang menghasilkan kata-kata untuk memotret sebuah fakta aktual atau imajinatif yang tidak bisa

digambarkan oleh orang lain, ketika dijelaskan oleh sastrawan, maka fakta itu kemudian terlihat jelas oleh orang-orang awam atau pembaca. (Teori Sastra 1997:3).

Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2003: 2).

Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi *actor*.

Berdasarkan pengertian diatas naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama.

Jadi dapat disimpulkan disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan

dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra di persepsikan sebagai ungkapan nyata kehidupan dan konteks penyajiannya, disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Sosiologi Sastra.

Sebagaimana yang di utarakan oleh Ratna (2004:31) sosiologi sastra secara definitif merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya. Dengan demikian karya tersebut merupakan bentuk atau media yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasannya tentang kenyataan sosial yang terdapat dalam naskah drama.

Dalam hal ini penulis menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian agar mempermudah proses penelitian tersebut. Naskah dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra. Komponen-komponen utama dalam naskah drama terdiri dari aksi dan dialog. Aksi merujuk kepada "apa yang kita lihat", dan dialog merujuk kepada "apa yang dituturkan oleh tokoh". Tokoh-tokoh dalam naskah drama juga dapat diperkenalkan dalam bentuk visual di awal cerita.

Berikut penggalan adegan dalam naskah drama :

"Pagi hari muluk keluar dari rumah dengan mengenakan pakaian yang rapi melewati gerbong kereta api dalam benaknya ia ingin mendapatkan pekerjaan di hari itu. Melewati pasar tradisional ia memperhatikan keadaan penjual di pinggir jalan yang sibuk dengan jualannya masing-masing ada juga penjual obat yang teriak-teriak mencari perhatian agar ada yang mampir ke tempat dagangannya. Seketika pandangannya tersita oleh anak kecil yang cukup berani mengambil dompet oranglain tanpa sedikitpun takut atau ragu seperti sudah sangat berpengalaman".

Pada penggalan cerita di atas pengarang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat kelas bawah di sebuah kota besar tentang betapa susahny mencari nafkah agar bisa bertahan hidup di ibu kota. Pengarang seolah ingin menyampaikan bahkan sekelompok anak yang terdesak oleh problematik kehidupan harus

mencari penghasilan sendiri jika ingin melanjutkan hidupnya. Seorang anak yang seharusnya dilindungi oleh negara seperti merasa sangat terancam akibat dari tidak tercekupinya kebutuhan-kebutuhan biologis. Disini seorang anak yang ditelantarkan oleh orang tua dan negara dikisahkan mencuri uang milik orang lain yang sudah pasti hal itu melanggar norma-norma dalam masyarakat, jika diteliti secara mendalam pada naskah drama tersebut anak-anak yang dipekerjakan sebagai pencuri justru dijadikan kambing hitam oleh sekelompok pihak untuk mendapatkan hasil dari jerih payah anak tersebut.

Penelitian ini membahas sebuah naskah drama berjudul "Alangkah Lucunya Negeri Ini" karya Deddy Mizwar khususnya mengenai kritik sosial, naskah ini memaparkan secara jelas kondisi masyarakat mengenai berbagaimacam permasalahan dalam kehidupan sosial.

Seorang anak akan berkembang sesuai dengan cara pengajarannya jika sejak dini seorang anak diajarkan dengan kebaikan hati dan perkataan mulia maka anak tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang baik akhlaknya juga berperilaku santun begitu pula sebaliknya.

Berikut penggalan kritik sosial dalam naskah drama "Alangkah Lucunya Negeri Ini".

"Tampilnya pencopet yang terampil menjalankan aksinya disinilah awal mula cerita ini bergulir. Ketika tertangkap tangan seorang pencopet kecil yang diketahui bernama Komet, diberi nasehat oleh Muluk untuk meminta dengan baik-baik ketika membutuhkan uang. Dengan enteng Komet berkata (saya kan pencopet bukan peminta-minta)".

Pada penggalan cerita di atas pengarang menghadirkan kritik sosial dalam naskah drama karangannya, realita kehidupan masyarakat digambarkan Deddy Mizwar selaku pengarang dalam penggalan naskah di atas dengan lugas. Kritik sosial pada penggalan kalimat "Komet berkata, saya kan pencopet bukan peminta-minta". Bermakna seolah pencopet kecil itu merasa bahwa pekerjaan sebagai pencopet lebih mulia dibandingkan peminta-minta.

Pengarang berusaha menyampaikan kritikan tentang seorang anak di negeri ini yang diterlantarkan oleh negara dan orang tuanya sehingga memilih profesi sebagai pencuri untuk mendapatkan penghasilan bagi kehidupannya.

Seorang anak yang dibesarkan dengan mental seorang pencuri dan membentuk pemikirannya bahwa dengan mencuri ia dapat menghasilkan uang lebih banyak dengan cara yang cepat dibandingkan ketika ia meminta baik-baik namun masih memerlukan kesabaran, bahkan hasilnya pun terbilang sedikit.

Paparan tersebut memberi ketertarikan pada penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Kritik Sosial dalam Naskah Drama (Alangkah Lucunya Negeri Ini)". Diangkatnya judul tersebut sebagai kajian ilmiah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama "Alangkah Lucunya Negeri Ini".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama "Alangkah Lucunya Negeri Ini".

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti, baik itu dalam aspek teoretis (keilmuan) maupun dalam aspek praktis (guna laksana).

1. Manfaat Aspek Teoretis
Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra.
2. Manfaat Aspek Praktis
Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya khususnya penelitian yang mengkaji kritik sosial dalam karya sastra.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, bahwa penelitian tentang naskah drama "Alangkah Lucunya Negeri Ini" belum pernah dilakukan, namun penelitian pengajaran yang berhubungan dengan penelitian ini sudah pernah

diteliti oleh Astri Pertiwi (2016) dengan judul skripsi "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi tersebut membahas tentang masalah kesantunan dalam berbahasa yang terdapat di dalam dialog film tersebut.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah membahas tentang film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada naskah drama dan kritik sosial dalam naskah drama "Alangkah Lucunya Negeri Ini".

1.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh teori-teori yang relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan kekuatan data. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Naskah Drama

Naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung. Telah kita ketahui bahwa dilihat dari pengertian drama yang menyatakan bahwa sebuah komposisi yang menceritakan sebuah cerita, biasanya tentang konflik manusia, yang berarti sebuah dialog dan perbuatan sehingga unsur dalam drama haruslah ada naskah drama.

Waluyo (2001:6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

2.2.2 Pengertian Sastra

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar sas yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia ini bisa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis lisan yang

memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu arti, kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. (Redaksi PM 2012:9)

2.3 Pengertian Kritik Sastra

Kritik tidak semata-mata urusan lidah. Kritik tetap sebagai komoditi berolah sastra yang bergengsi. Kritik itu penting, manakala dilaksanakan dalam koridor yang benar. Teori kritik itu sudah sering digunakan namun kadang-kadang tidak tepat sasaran. Batasan dan alasan mengapa perlu ada kritik sastra sekarang masih bervariasi. Hakikat kritik sastra itu pada teks, namun esensinya pengarang yang "ditembak" (mendapat sasaran). Prinsip filosofi kritik sering terkait pula dengan aneka aliran yang berkembang pada suatu periode sastra. Setiap periode sering memunculkan warna kritik yang berlainan satu sama lain. Bahkan sebuah karya yang dikritik banyak orang pun, asal menggunakan prinsip andal, tentu hasilnya tidak akan jauh berbeda. Prinsip itu sering berkaitan dengan pandangan tertentu dalam kritik. McKeon (1957:191-194) menyatakan bahwa ada bermacam-macam pandangan kritik sastra yang beraliran pragmatisme dan positivisme.

Aliran pragmatis selalu mengetengahkan pentingnya kritik bagi pengembangan sastra. Pragmatisme memiliki prinsip, sastra yang bagus tentu yang memenuhi selera pembaca atau penikmatnya. Oleh karena itu prinsip kritik sastra bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak terpancang pada makna tunggal. Sebuah karangan tentang kritik sastra bukanlah karya sastra yang diciptakan, melainkan berupa tanggapan, penafsiran, pendalaman, penghakiman, setelah seorang membaca, menikmati dan memahami karya sastra, sehingga kritik sastra termaksud karya nonfiksi, kritik sastra bagian dari ilmu sastra, karena ia memiliki teori dan metodenya sendiri (Zulfahnur, dkk 1997:106).

Kritik sastra berguna memberikan bahan-bahan dalam penyusunan sejarah sastra ataupun teori sastra. Apabila kita simpulkan secara sederhana, kritik sastra memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mendudukan persoalan yang muncul dan menjawab pertanyaan yang timbul setelah menikmati karya sastra yang dilakukan dengan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi (memberikan penilaian)

terhadap karya sastra berdasarkan teori dan sejarah sastra.

2. Menjadi media konduksi antara karya sastra dengan masyarakat penikmat sastra berupa pemberian motivasi kepada penikmat sastra untuk secara tidak langsung menjadi seorang kritikus sastra.
3. Menjadi guide pembaca dalam menikmati sebuah karya sastra yang baik dan karya sastra yang tidak baik, yang asli dan tidak asli.
4. Menjadi pengarah atau pembimbing dengan memberikan pendapat atau pertimbangan bagi sastrawan muda atau pengarang pemula untuk meningkatkan kualitas karya sastranya.
5. Mematangkan pemikiran ataupun ide bagi pengarang yang telah banyak berkarya dan banyak mendapat impuls dari kritik sastra.
6. Menjadi media untuk membangkitkan emosi yang baik terhadap karya-karya pengarang tertentu.
7. Memberikan sumbangan pendapat atau bahan-bahan bagi penyusunan atau pengembangan teori sastra dan sejarah sastra.

2.4 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya.

Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu. Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Berangkat dari uraian tersebut, adapun pengertian sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan logi (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian ilmu sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Sesuai dengan namanya, sebenarnya

sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi "interdisipliner". (Wiyatmi, 2013:5)

Baik sosiologi maupun sastra memiliki kajian yang sama, yaitu masyarakat dengan memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Dalam sosiologi sastra, teori Plato dan Aristoteles dianggap mendasari kajian sosiologi sastra, yang membahas "kenyataan" yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungan dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan menganggap sastra sebagai sarana untuk mencatat dokumen historis masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra yang awal, hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, seringkali dipahami dalam hubungan yang bersifat langsung, tanpa mengingat hakikat sastra sebagai estetika yang diciptakan pengarang, dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang semuanya akan ikut berperan dalam membentuk realitas yang tergambar dalam karya sastra. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial dalam masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1979), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan tentang sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Sependapat dengan itu Swingewood, (1972) memandang ada dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan kata sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan-hubungan sastra dengan faktor luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut sosiologi of literature (sosiologi sastra). Sosiologi dasarnya penelitian, objek ilmiahnya adalah masyarakat, studinya

tentang institusi sosial dan proses sosial yaitu berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara kerjanya, mengapa semua itu tetap dalam kondisi tertentu di masyarakat. Melalui pemeriksaan yang ketat dari lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan pendidikan, yang bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial. Munculnya gambaran itu tidak terlalu jelas, cara di mana manusia beradaptasi dan dikondisikan oleh masyarakat tertentu; dari mekanisme 'sosialisasi', proses pembelajaran budaya, dimana individu yang dialokasikan dan menerima peran masing-masing dalam struktur sosial. Aspek sosiologi berkaitan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas dalam masyarakat yang berbeda, cara-cara dimana individu mulai menerima lembaga-lembaga sosial utama baik sebagai keperluan dan kebenaran (Endraswara, 2013:6). Aspek sosiologi diatas dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga yang utama sebagai suatu hal yang memang di perlukan dan benar. Akan tetapi, disamping itu, sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Faruk,2012:1).

2.4.1 Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga factor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu yang terutama di teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencarian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung bekerja rangkap.
2. Profesionalisme dalam kepengaraman; sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai profesi.
3. Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka (Damono, 2002:4)

2.4.2 Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap menjadi cerminan dalam keadaan masyarakatnya. Kata "cermin"di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalah artikan dan disalah gunakan. Dalam hubungan ini, terutama yang harus mendapat perhatian adalah:

1. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
2. Sifat "lain dari yang lain" seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
4. Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bias dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali, masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 2002:4).

2.4.3 Fungsi Sosial Sastra

Pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial"? ada tiga hal yang harus diperhatikan.

- 1) Sudut pandang yang memandang bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini, tercakup juga pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
- 2) Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan-gagasan seni untuk seni misalnya, tidak berdaya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi penjualan terbaik.
- 3) Sudut pandang kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik yaitu, sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 2002:5).

2.5 Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu budaya yang mereka anggap sama. (KBBI Pusat Bahasa Edisi Tiga:2007).

Menurut Max Weber, masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan padaarganya.

Soejono Soekanto (1987) berpendapat bahwa, masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul system komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Merupakan suatu system hidup bersama. System kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka dirinya terkait sama lain.

(Artikelsiana.com Diakses 08 Oktober 2016).

2.5.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu dan individu, antara individu dan kelompok dan hubungan timbal balik antara kelompok dengan kelompok yang lain. (KBBI Pusat Bahasa Edisi ke tiga: 2007).

Menurut Gillin interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok dan kelompok.

Soerjono soekanto (1987) berpendapat bahwa, interaksi sosial adalah proses sosial tentang cara berhubung yang bisa dilihat jika individu dengan kelompok sosial saling bertemu lalu menentukan.

2.5.2 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses pergaulan seseorang terhadap banyak orang di dalam masyarakat. Proses ini berlangsung pada setiap orang seumur hidupnya mulai dari lahir hingga meninggal. Melalui, proses ini, seseorang akan memperoleh pengetahuan-pengetahuan, dan norma-norma yang akan membekali individu tersebut dalam pergaulannya.

Menurut Soejono Soekanto (1987), sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk

berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa sosialisasi adalah seluruh proses dimana seorang individu sejak kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat.

Sosialisasi adalah usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (milik Negara). (KBBI Pusat Bahasa Edisi Ketiga: 2007).

2.5.3 Norma Sosial

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh hukuman. Misalnya, bagi siswa yang terlambat dihukum tidak boleh masuk kelas, bagi siswa yang mencontek pada saat ulangan tidak boleh meneruskan ulangan.

Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Lama-kelamaan norma-norma itu disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisis tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sosial.

Diakses 08 November 2017).

2.6 Bentuk-bentuk Kritik Sosial

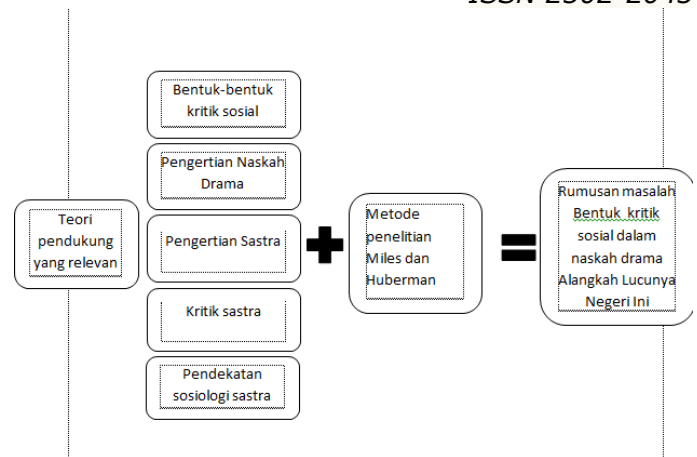
Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79), setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Hal tersebut sejalan dengan Abdulsyani (2012:183) yang mengatakan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai

atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat juga berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat; sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain. Menurut Soekanto (2010:365) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu :

1. Kemiskinan
2. Kejahatan
3. Disorganisasi Keluarga
4. Pendidikan
5. Lingkungan Hidup
6. Birokrasi
7. Agama dan Kepercayaan

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir atas penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pada bab sebelumnya fokus penelitian ini mengenai kritik sosial dalam naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut dengan menghubungkan teori-teori pendukung yang relevan dengan metode penelitian. Penelitian ini lebih terfokus pada penelitian naskah drama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hal yang harus dilakukan peneliti yaitu menonton dan menyimak tayang televisi dan video. Selanjutnya peneliti akan menggunakan metode dokumentasi, metode simak, dan metode catat untuk menganalisis kritik sosial dalam naskah drama.



BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan penggunaan metode penelitian, yaitu (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode dan teknik penelitian (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian dan (6) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian naskah drama "*Alangkah Lucunya Negeri Ini*" termaksud jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2016:8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); untuk mengkonstruksi situasi sosial yang menekankan pada makna. Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi pada interksi sosial masyarakat mengenai pelanggaran norma-norma kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri dengan melaksanakan pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data utama penelitian ini berupa teks lisan dalam hal ini kritik sosial dalam naskah drama. Data berupa teks lisan berupa kritik sosial yang merupakan kritik tentang kehidupan yang dianggap menyimpang. Sumber data berasal dari naskah drama "*Alangkah Lucunya Negeri Ini*". Sedangkan data sekunder dari rujukan teori-teori yang relevan untuk mendukung keabsahan data yang ditemukan.

3.3 Metode dan Teknik Penelitian

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan melalui dokumen, dengan mengunduh film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* kemudian peneliti menyimak dan merekam bahasa yang digunakan. Teknik penelitian selanjutnya adalah mereduksi bahasa yang termasuk bentuk kritik sosial. Dokumen-dokumen yang berupa rekaman audio dan audio-visual ditranskripsi sehingga diperoleh dokumentasi yang tertulis agar data yang diperoleh relevan.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, dengan mengunduh film *"Alangkah Lucunya Negeri Ini"* kemudian peneliti menyimak dan mencatat cerita dalam film. Teknik penelitian selanjutnya adalah mengklasifikasi kritik sosial yang terjadi pada naskah drama. Dokumen-dokumen yang berupa rekaman audio-visual di transkripsi sehingga mendapatkan dokumentasi yang tertulis agar data yang diperoleh menjadi relevan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data melalui peninggalan tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan dokumentasi dengan cara menyimak naskah drama *"Alangkah Lucunya NegeriIni"*. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data penelitian.

b. Teknik Simak

Mahsun, (2012: 92-93) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan penyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan jika peneliti tampil dengan sosoknya sendiri sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkotbah dan lain-lain) atau beberapa orang yang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap,

sedangkan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis, jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa massmedia dan lain-lain.

c. Teknik Catat

Mahsun, (2012 : 93-94) teknik catat adalah teknik lanjutan yang di lakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Jika melakukan pencatatan, si penulis dapat melakukan perekaman ketika melakukan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas. sementara itu, apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, dalam penyadapan itu peneliti hanya dapat melakukan teknik catat sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. (Maryaeni, 2012:27) melalui cara ini, penelitian diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya sehingga teknik pengumpulan data melalui teknik ini berlangsung secara progresif. Aktivitas demikian tidak menutup kemungkinan peneliti kehilangan jejak sehingga tidak dapat sepenuhnya memaknai sekumpulan data dan informasi yang terbaaur secara akumulatif.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah film, alat tulis untuk menulis isi cerita dalam dan mencatat data yang terdapat dalam film. Nilai penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang diperoleh melalui media. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian ini.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini telah dimulai pada saat kegiatan penelitian berlangsung, yaitu sejak pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diambil dari pendapat Milles dan Huberman, (dalam Sugiono, 2015:247). Adapun langkah yang ditempuh dalam penelitian kualitatif (1) tahap pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting untuk mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih

jas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

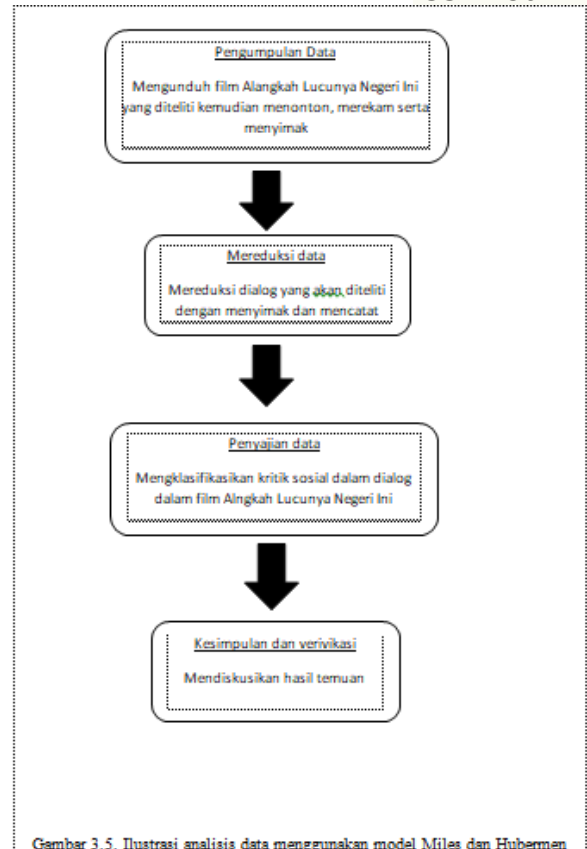
Reduksi data dalam penelitian ini peneliti mengembangkan, menngambarkan dan melakukan diskusi sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang efisien.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian dan ketegori. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1994) menyatakan "the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyjikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal demikian akan lebih memudahkan peneliti dalam proses penyusunan data

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang di kemukkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di temukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kerdibel (dapat dipercaya).



Gambar 3.5. Ilustrasi analisis data menggunakan model Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian yang dilakukan pada naskah drama Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar, ditemukan 5 (Lima) hal penting yang mengandung kritik sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada batasan istilah, kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata,2010:33). Dengan demikian, kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai kajian penelitian, sebagaimana yang diutarakan oleh Milles dan Huberman, (dalam Sugiono, 2015:247). Dalam hasil penelitian ini akan di kemukkan beberapa data yang telah diperoleh peneliti, sebagai dari hasil penelitian. Berikut data yang diperoleh peneliti

dalam naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar.

4.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, (Wikipedia). Menurut Suparlan (2004:315) kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut dideskripsikan peneliti bahwa kemiskinan terjadi karena jumlah penghasilan tidak sebanding dengan kebutuhan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan terhadap sesuatu, kurangnya perhatian dari pemerintah untuk mengendalikan kemiskinan di negaranya.

(data 1) "Kalo Pipit punya orangtua kaya, punya banyak duit Pipit sanggup gak di gaji buat ngajar copet itu. Paling tidak sekarang abah gak perlu lagi ngasih Pipit uang jajan, ia kan ? paling tidak Pipit mau melakukan sesuatu yang besar, ia kan ? Abah, sekarang Pipit udah dewasa segala perbuatan Pipit menjadi tanggung jawab Pipit sendiri, kalo Pipit dosa Abah gak ikutan dosa Baahh.." (DM, 2010:42).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Pipit seorang wanita yang memiliki latar belakang agama yang baik dan berpendidikan tinggi namun belum memiliki penghasilan tetap. Dengan memilih menjadi guru bagi para pencopet kecil Pipit menutup mata dari norma-norma agama yang selama ini diajarkan oleh orang tuanya, menjalani kehidupan sebagai pengangguran membuatnya berpendapat bahwa pekerjaan yang memberinya penghasilan haram itu lebih baik dari pada harus menjadi pengangguran tanpa usaha sama sekali. Pipit adalah seorang wanita muda berbakat tentunya dengan kesabaran dan usaha ia pasti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

(Data 2) "Yang penting si Muluk punya penghasilan dulu biar bias ngelamar si Rahmah. Kalo kaga si Rahmah bias saya kawinin sama anggota DPR, tau ngak!" (DM, 2010:3)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa sangat sulit hidup di kota besar dengan menjadi seorang pengangguran. Sebagai seorang laki-laki yang berpendidikan dengan usia yang matang seharusnya Muluk sudah memiliki pekerjaan yang cukup untuk dapat menikahi Rahmah, hidup tak semulus cerita dongeng. Kehidupan nyata si Muluk hanyalah seorang pengangguran yang giat mencari pekerjaan namun tak kunjung mendapatkan panggilan kerja.

Melihat dari sisi kemasyarakatan, pemerintah seakan gagal dalam mensejahterakan kehidupan penduduknya karena tidak dapat menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang baik.

(Data 3) "Ada bukaan kios baru di Cipulir abangnya si Rahmah si Idam tuh bisa bantu modal buat si Muluk." (DM, 2010:8)

Kutipan di atas mendeskripsikan gambaran hati dari ayah seorang wanita yaitu si Rahmah ingin membantu kehidupan Muluk agar dia bisa memiliki penghasilan walaupun hanya menjadi pedagang tetapi bisa menghasilkan uang yang halal lalu dapat menikah dengan Rahmah anaknya, seperti halnya orang tua pada umumnya ingin menikahkan anak wanitanya dengan lelaki yang tidak hanya berpendidikan tetapi juga memiliki penghasilan tetap, agar hidup anaknya tidak mengalami kesulitan nantinya, tetapi orang tua Muluk tidak ingin anaknya yang seorang sarjana ekonomi hanya menjadi seorang pedagang.

4.2 Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan antara-antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial (Abdulayani, 2012:189).

(Data 4) "Yah nama Ribut, saya pencopet, pengalaman saya cukup lama adalah 10 tahun, adalah 6 kali ketangkap, adalah 2 kali masuk TV, adalah 3 kali nyebur empang." (DM, 2010:13)

Dalam kutipan di atas pengarang ingin mendeskripsikan dibalik gemerlapnya kehidupan ibu kota terdapat hidup seorang anak yang susah payah mencari nafkah untuk dirinya sendiri dengan profesi yang tercela pula. Seorang anak terkadang melakukan apa yang diajarkan padanya sejak usia dini, semakin baik ajaran yang ia dapatkan maka akan semakin baik pula caranya bersikap. Komet berusia antara 15-17 tahun saat naskah ini ditayangkan. Mengartikan bahwa di umur yang sangat belia saat berusia 7 tahun seorang anak telah dibiasakan dengan lingkungan yang mengharuskannya melakukan hal yang melanggar norma-norma masyarakat seperti mencuri. Sekarang dengan memiliki pengalaman yang cukup banyak Komet telah tumbuh dan terbentuk menjadi pencopet profesional yang mempunyai pengalaman selama 10 tahun. Betapa mirisnya kehidupan seorang anak di negeri tercinta ini.

(Data 5) "Kalian sudah melakukan sebagian prinsip dari management. Sesuaikan diri dengan lingkungan kerja agar bisa diterima dan tidak dicurigai sama sekali. Bagus ! Aahh.. Ini ketua copet Mall belum mandi yah ?! Glen management itu adalah pengaturan. Pengaturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu !" (DM, 2010:13)

Kutipan di atas mendeskripsikan perilaku Muluk yang memanfaatkan kepintaran yang dia miliki untuk mendapatkan hasil yang ia inginkan, yaitu memulai kerjasama dengan sekelompok pencopet beserta dengan bosnya. Muluk menggunakan ilmu management yang ia miliki dengan melakukan penawaran bagi hasil satu banding sepuluh agar bisa mendapatkan penghasilan dan tidak lagi menjadi pengangguran. Perilaku Muluk juga didasari oleh rendahnya lowongan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah dan minimnya akses untuk bisa mendapatkan penghasilan yang halal di kota-kota besar.

(Data 6) "Gini.. Anak itu kan butuh perlindungan, saya yang ngelindungi mereka. Saya juga butuh butuh perlindungan, mereka itulah yang melindungi saya. Yah.. sama-sama cari makan, ngertilah.."(DM, 2010:22)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa pengarang ingin menggambarkan seorang kepala

preman di kota-kota besar memiliki keamanan yang cukup menjamin mereka untuk tetap melaksanakan aksinya, maka dari itu tidak heran bahwa tingkat keamanan masyarakat yang hidup di kota besar semakin rendah.

(Data 7) "Oke begini, orang yang berpendidikan juga ada nyopet, tapi mereka gak nyopet dari dompet orang yang sisinya terbatas. Mereka nyopet dari lemari, brankas, dari bank.." (DM, 2010:25)

Kutipan di atas mendeskripsikan Muluk sedang memberi pengarahannya kepada anak copet itu namun dengan membuat perenggapan yang membuat anak-anak copet itu semakin berpikir, bahwa menjadi pencopet yang berkelas seperti para koruptor dapat menghasilkan banyak uang tanpa memberi tahu mereka dampak buruk mengenai koruptor itu sendiri.

(Data 8) "Di markas para pencopet cilik sedang berkumpul bang Jarot selaku bos pencopet sedang mengatur aba-aba dan strategi mencopet baik dan Muluk yang sedang bersiap-siap untuk memberikan pengarahannya selanjutnya kepada para pencopet cilik itu". (DM, 2010:12)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi menyimpang yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan. Bang Jarot bos besar bagi para pencopet kecil yang mengasuh dan memberi pengaruh buruk bagi mereka. Anak-anak kecil yang dipekerjakan sebagai pencopet itu seakan diberi tujuan hidup untuk dapat menghasilkan uang yang banyak dengan cara mencopet di lokasi-lokasi tertentu yang sudah ditentukan oleh bang Jarot. Muluk dengan bekal pendidikan yang mempuni seolah ingin bermain di lingkungan yang sepatutnya ia sudah menyadari bahwa keadaan di tempat itu tidaklah benar. Dengan bekal ilmu yang ia miliki Muluk seolah memanfaatkan kepintarannya untuk dapat mengontrol proses pencopetan yang dilakukan anak-anak kecil itu agar ia bisa mendapatkan keuntungan dari hasil kerja para pencopet kecil tersebut.

(Data 9) "Oke ! Seperti yang sudah di jelaskan oleh bang Samsul bahwa pendidikan itu penting ! Sekarang tinggal kita ngatur jadwal agar gak bentrok antara nyopet dan belajar." (DM, 2010:26)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa jabatan yang dimiliki seorang Muluk dalam mengatasi dan memberi pengarahannya kepada para pencopet ini semata-mata agar anak kecil yang sedang mereka pekerjakan sebagai pencopet bisa melakukan proses copet dengan baik lalu bisa menghasilkan uang yang banyak bagi mereka.

(Data 10) "Lu kenapa berubah jadi sok suci gitu Pit ? lu juga Mul ?? Lu yang ngajak gua, lu yang ngomong.. Ehh. Liat.. Lu rela gua main gaple lagi hah ? Lu rela liat gue frustrasi ? eeh Mul.. Allah itu maha mangetahui, apa yang kita lakukan Mul.. Allah juga tau lah kita tuh bakalan kaya karna kita bos copet. Allah itu maha mengetahui dan maha memaklumi." (DM, 2010:44)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa seorang Samsul yang merasa dirinya sudah sangat berguna dengan berprofesi sebagai guru bagi para pencopet mengesampingkan norma-norma agama dalam kehidupan agar memperoleh keuntungan dari sistem pembelajaran yang mereka berikan bagi para pencopet cilik itu.

(Data 11) "Produktifitas copet dan produktifitas nasional kalah sama produktifitas koruptor jadi, kalian harus lebih giat lagi supaya ada peningkatan." (DM, 2010:33)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Muluk sedang memberi pelajaran kepada para pencopet kecil itu dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil dari pencopetan yang mereka lakukan sehari-hari. Menunjukkan betapa giatnya Muluk berpikir cara yang tepat untuk mengarahkan anak copet tersebut agar dapat memberi penghasilan yang lebih kepada mereka.

(Data 12) "Nah kalo pencopet bisa ngumpulin duit 5 juta setahun. Orang berpendidikan bisa ngumpulin duit 5 juta dalam waktu sebulan atau malah satu minggu." (DM, 2010:25)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Muluk berusaha memberi pemahaman kepada para pencopet kecil itu agar bisa mengerti dan mau mengikuti proses belajar-mengajar yang mereka adakan sehingga penghasilan mereka bisa bertambah dan pendapatan mereka juga menjadi meningkat.

(Data 13) "Glen, lu inget nyopet di Kalibata mall ? waktu nyopet di sana lu dikejar-kejar masa itu karena lo gak bisa baca ! inget lu ?! kalo bisa baca petunjuk jalan yang kaya gitu "POLISI" lo gak bakal kabur kekantor polisi tolol ! pulang !" (DM, 2010:27)

Kutipan di atas mendeskripsikan malangnya nasib yang dimiliki akan yang bekerja sebagai pencopet tanpa memiliki bekal pendidikan sama sekali karena selama mencopet mereka hanya diajarkan bagaimana cara mendapatkan uang dengan cepat bagaimanapun caranya asalkan bisa menghasilkan uang yang banyak.

Kemudian bang Jarot selaku bos bagi para pencopet kecil ini membuat peraturan baru yang mengharuskan untuk seluruh anak itu untuk belajar agar bisa membaca dan menulis dengan baik, tentunya agar dapat memenuhi target setoran sesuai dengan yang ia inginkan.

4.3 Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga meliputi, (1) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, (2) Disorganisasi keluarga karena hubungan di luar perkawinan, (3) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi dengan anggota-anggotanya, (4) krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, dan karena peperangan, (5) Krisis keluarga, yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga/stres (Soekanto, 2010:324).

(Data 14) "Mereka berdua kemudai beristigfar.. Sambil menangis perbuatan anak mereka masing-masing dengan penuh haru." (DM, 2010:45)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa perilaku menyimpang yang di lakukan oleh anak mereka masing-masing menyebabkan perasaan duka yang mendalam. Anak yang mereka besarkan penuh kasih dengan menggunakan jerih payah yang halal hingga tumbuh dewasa dan berpendidikan ternyata mampu melakukan hal yang jauh dari pengajaran yang mereka berikan selama ini.

4.4 Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara

formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Sependapat dengan itu Ki Hajar Dewantara Menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta

didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. <http://www.spengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

(Data 15) "Yee Gimana mau selesai hj.Sarbini tetep ngotot bilang pendidikan itu gak penting, die gak tau sih Jepang tuh maju karena Pendidikan." (DM, 2010:3)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa pak Makbul sangat mengetahui betapa pentingnya pendidikan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat. Pendidikan yang baik di ikuti dengan sistem pemerintahan yang tepat bisa membangun sebuah negara maju seperti Jepang misalnya.

4.5 Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Organisme hidup terdiri atas manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam lingkungan hidup. Manusia memiliki kemampuan untuk bertambah secara kuantitatif dan berkat akal pikirannya manusia juga mampu meningkatkan diri secara kualitatif. Karena manusia merupakan faktor dominan, sasaran pun tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya (ekosistem). Lantas, pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah, baik itu masalah lingkungan sosial, lingkungan biologis, maupun lingkungan fisik (Abdulsyani, 2012:194).

(Data 16) "Tapi buat saya pendidikan itu gak penting.. gak penting.. begini aja si Muluk mendingan buka usaha sablonan tuh, ini lagi rame orang bikin sepatu". (DM, 2010:3)

Kutipan di atas mendeskripsikan mengenai pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa hidup di kota besar tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi karena dengan berpendidikan tidak dapat menjamin kehidupan ekonomi seseorang menjadi lebih baik.

(Data 17) "Melewati pasar tradisional Muluk memperhatikan keadaan penjual di pinggir jalan yang sibuk dengan jualannya masing-masing ada juga penjual obat yang teriak-teriak mencari perhatian agar ada pengunjung yang

mampir ke tempat dagangannya". (DM, 2010:1)

Kutipan di atas mendeskripsikan riuhnya keadaan Ibu kota di pagi hari. Banyaknya pedagang yang menjajahkan jualannya di sebuah rel kereta api dengan kondisi kereta api yang sedang melaju, melihat gambaran seperti ini sangat menyedihkan karena sebuah kota besar seakan-akan tidak dapat menyediakan tempat yang layak bagi masyarakatnya untuk berdagang karena kondisi seperti ini sangat berbahaya bagi para pedagang maupun orang-orang yang datang untuk membeli di tempat tersebut.

4.6 Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, yang diterapkan secara rasional mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Menurut Santoso (1997:21), birokrasi adalah keseluruhan organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas Negara dalam berbagai unit organisasi pemerintahan di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan.

(Data 18) "Muluk yang terlihat sangat gembira bisa bertemu dengan Komet dan ke-6 kawannya yang sekarang sudah tidak lagi menjadi copet tetapi mereka sudah menjadi pengasong dengan mencari uang yang halal saat memperhatikan ke-6 teman Komet, Muluk melihat ada mobil patroli yang sering merazia pedangan asongan seperti mereka." (DM, 2010:49)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa sangat sulit untuk mencari uang halal di kota-kota besar. Berusaha mencari uang dengan mengerjakan pekerjaan halal di larang oleh pemerintah. Anak-anak mantan copet yang ingin memperoleh penghasilan yang halal seakan di anggap haram oleh pemerintah.

(Data19) "Satpol PP berkata : Ini aturan gak boleh ngemis, ngasong dan gak bisa lari dari petugas." (DM, 2010:50)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa penegak hukum yang seharusnya mengayomi warganya dengan baik malah bertindak seenaknya kepada anak di bawah umur yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari Negara. Mengatas namakan untuk menegakkan "peraturan" oknum-oknum penegak hkum itu justru berprilaku seenaknya tanpa memikirkan

nilai sosial yang kadang tersampingkan demi mewujudkan ketertiban yang merugikan masyarakat itu sendiri.

(Data 20) "Muluk.. yang paling besar dosanya itu mereka yang korupsi. Mereka yang ngabisin duit rakyat.. yang biarin rakyatnya melarat, yang biarin rakyatnya jadi tukang copet. Muluukk.. lu tega ngeliat gue jadi bangke lagi ? Samsul sarjana pendidikan kerjanya cuman main gaple, gangguin orang. Muluukkk !!! "menangis dan berteriak," (DM, 2010:45-46)

Kutipan di atas mendeskripsikan kacaunya kehidupan seorang sarjana muda yang cerdas namun belum memiliki pekerjaan yang tepat. Banyaknya sarjana muda pengangguran dengan tidak tersedianya lowongan pekerjaan yang baik maka timbul gejala yang merugikan bagi masyarakat yaitu keinginan untuk mendapatkan hasil dari usaha yang telah ia lakukan tanpa memikirkan baik dan buruknya.

4.7 Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu (KBBI, 2008:17). Di Indonesia, saat ini, ada enam agama yang diakui, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Dari keenam agama tersebut, tak jarang terjadi konflik antara pemeluknya. Konflik tersebut biasanya terjadi karena kurangnya toleransi antar umat beragama dan menganggap agama masing-masing paling benar.

(Data 21) "Muluk dan Pipit sampai di masjid ternyata si Samsul juga mengikuti mereka kesana, dengan mengintip dari jendela masjid mereka melihat ayah mereka menangis sambil bersujud memohon ampun kepada Allah." (DM, 2010:44)

Kutipan di atas mendeskripsikan kesedihan yang teramat dalam yang di rasakan oleh ayah Muluk Dan Abah Pipit kerana mereka berdua telah mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang yang haram. Entah apa yang harus dilakukan oleh ke dua orang itu. Mereka hanya bisa berdoa kepada tuhan agar mau membukakan pintu tobat bagi mereka karena merasa frustrasi mengetahui

anak mereka masing-masing telah bekerja sebagai guru bagi kelompok pencuri.

(Data 22) "Kebersihan sebagaian dari iman, jadi tidak harus menunggu datangnya musin hujan makanya mari belajar mandi". (DM, 2010:32)

Kutipan di atas mendeskripsikan keadaan di mana Pipit sebagai guru agama sedang mengajarkan tentang kebersihan kepada para pencopet yang sama sekali tidak tau bagaimana cara mandi yang benar. Selama diasuh oleh bang Jarot mereka tidak pernah mandi sama sekali kecuali jika musim hujan tiba. Peran pipit terlihat baik dengan mengajarkan kebersihan kepada para copet cilik tersebut beralih-alih dengan mengajarkan hal yang baik mereka. Selaku guru bagi pencopet kecil itu juga memiliki keinginan tersendiri yaitu, agar anak-anak pencopet yang mereka tugaskan untuk mencuri di mall dapat di terima dan tidak mudah di curigai oleh pengunjung mall lainnya. Dengan begitu para pencopet cilik bisa dengan leluasa melakukan pekerjaan tercela itu.

(Data 23) "Kalo lo ngajar yang bener gak ada istimewaahnya, tapi kalo lo ngajar mereka itu jauh lebih mulia". (DM, 2010:31)

Kutipan di atas mendeskripsikan pengaruh yang Muluk timbulkan bagi orang di sekitarnya yang memang lagi membutuhkan pekerjaan. Mencoba menolong perekonomian temannya Muluk mengajak Pipit untuk ikut menjadi guru bagi para anak pencopet agar anak copet bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Namun dalam hal ini kejadian tersebut menjadi janggal karena seorang guru agama yang mencerminkan sikap dan akhlak yang baik mengajarkan seorang anak pencopet mengenai hal baik dan buruk namun tetap mengiakan untuk anak-anak tersebut melakukan aksi pencopetan di mana-mana.

(Data 24) "Jadi honor Pipit di bayar dari uang hasil nyopet bang ?". (DM, 2010:32)

Kutipan di atas mendeskripsikan mengetahui honor nya akan di bayar dengan menggunakan uang hasil mencuri Pipit malah ingin melanjutkan pekerjaannya itu. Dengan beranggapan sudah mengajarkan kebaikan pencopet ia merasa pekerjaan yang ia lakukan benar. Padahal melihat dari sisi agama itu sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada. Sepatutnya Pipit sebagai guru agama seharusnya paham betul dengan baik tidaknya hal tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kritik sosial dalam naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri* ini karya Deddy Mizwar. Adapun bagian-bagian kritik yang menjadi acuan dalam penelitian ini, Abram (David Logde, 1972:5-21) membagi jenis kritik berdasarkan orientasinya, yakni:

1. Kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Sehingga kriteria yang digunakan kritikus sejauh mana karya sastra mampu menggambarkan objek yang sebenarnya. Semakin jelas karya sastra menggambarkan realita semakin baguslah karya sastra itu. Kritik jenis ini jelas dipengaruhi oleh paham Aristoteles dan Plato yang menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan.
2. Kritik ekspresif adalah kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau imajinasi pengarang. Kritik ekspresif menitikberatkan pada pengarang. Kritikus ekspresif meyakini bahwa sastrawan (pengarang) karya sastra merupakan unsur pokok yang melahirkan pikiran-pikiran, persepsi-persepsi dan perasaan yang dikombinasikan dalam karya sastra. Kritikus dalam hal ini cenderung menimba karya sastra berdasarkan kemulusan, kesejatan, kecocokan pengelihatian mata batin pengarang/keadaan pikirannya. Pendekatan ini sering mencari fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan yang sadar/tidak, telah membuka dirinya dalam karyanya.
3. Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Kritik ini cenderung menilai karya sastra menurut berhasil tidaknya karya tersebut mencapai tujuan tersebut (Pradopo, 199:26). Kritik ini memandang karya sastra sebagai

sesuatau yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Sementara tujuan karya sastra pada umumnya: edukatif, estetis, atau politis. Dengan kata lain, kritik ini cenderung menilai karya sastra atas keberhasilannya mencapai tujuan. Ada yang berpendapat, bahwa kritik jenis ini lebih bergantung pada pembacanya (reseptif). Kritik jenis ini berkembang pada Angkatan Balai Pustaka. Sutan Takdir Alisjabana pernah menulis kritik jenis ini yang dibukukan dengan judul "Perjuangan dan Tanggung Jawab" dalam Kesusastraan.

4. Kritik objektif memandang karya sastra hendaknya tidak dikaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra itu. Ia harus dipandang sebagai teks yang utuh dan otonom, bebas dari hal-hal yang melatarbelakanginya, seperti pengarang, kenyataan, maupun pembaca. Objek kritik adalah teks sastra: unsur-unsur intrinsik karya tersebut. (Jenis-jenis-kritik-sastra-dan. Htm Diakses 12 Desember 2017).

Berdasarkan empat bagian kritik sastra diatas, penulis menggunakan kritik mimetik dalam penelitian ini untuk mempermudah proses penelitian. Penulis menemukan 24 hasil penelitian mengenai kritik sosial dalam naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar, yaitu:

1. Kemiskinan, pada naskah drama *Alangkah Lucunya negeri Ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 3 kritik sosial mengenai kemiskinan.
2. Kejahatan, pada naskah drama *Alangkah Lucunya negeri Ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 10 kritik sosial mengenai kejahatan.
3. Disorganisasi Keluarga, pada naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 1 kritik sosial mengenai Disorganiasasi keluarga.
4. Pendidikan, pada naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 1 kritik sosial mengenai pendidikan.
5. Lingkungan Hidup, pada naskah drama *Alangkah Lucunya negeri ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 2 kritik sosial mengenai pendidikan.

6. Birokrasi, pada naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 3 kritik sosial mengenai birokrasi.
7. Agama dan Kepercayaan, pada naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar peneliti menemukan 4 kritik sosial mengenai agama dan kepercayaan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan menganalisis kritik sosial pada naskah drama, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pembaca diharapkan dapat memahami kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar, karna karya sastra ini banyak mengandung pembelajaran tentang perilaku dalam lingkungan sosial, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, birokrasi, dan Agama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan bahan acuan, khususnya bagi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia atau kepada para pemerhati karya sastra.
3. Pemerintah perlu menyediakan lebih banyak sarana berupa menyediakan buku kebahasaan buku kesastraan untuk kepentingan apresiasi sastra agar dapat merangsang kreativitas anak bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anggraeini Sadimo, (2017). Nilai Sosial Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Skripsi. Palu. FKIP UNTAD: Tidak Diterbitkan.
- [2] Anwar, Ahyar. (2012). Teori sosial sastra. Yogyakarta: Ombak
- [3] Emzir dan Rohman, Saifur. (2016). Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Raja Grafindo
- [4] Endraswara, Suwardi (2013). Sosiologi Sastra (Studi, Teori, dan Intepretasi). Yogyakarta: Ombak
- [5] Faruk (2012). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6] [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/Isi cover_364391129787.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/Isi%20cover_364391129787.pdf)
- [7] <http://kajiansastra.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-dan-fungsi-kritik-sastra.html>
- [8] <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-naskah-menurut-para-ahli.html>
- [9] [http://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik sosial.html](http://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html). [Online]
- [10] <http://www.kajianteor.com/2013/03/naskah-drama-unsur-unsur-dalam-drama.html>
- [11] <http://www.kompasiana.com>. [Online]
- [12] <http://www.spengetahuan.com/2017/03/pengertian-kritik-sosial-dan-kedudukannya-sebagai-bahasa.html>
- [13] <https://id.wikipedia.org/wiki/Skenario>
- [14] <https://wijayalabs.wordpress.com/2010/04/30/sosiologi-sastra/>
- [15] <https://www.google.com/search?q=sosiologi+sastra%2C+wiyatmi.+kanwa+publisher&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>. [Online].
- [16] Sugiono, (2008). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan KUantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [17] Susanto, Dwi (2012). Pengantar teori sastra. Yogyakarta:CAPS
- [18] Wiyatmi (2013). Sosiologi Sastra. Kanwa Publisher
- [19] ZF. Zulfahnur, DKK. (1997). Teori sastra